

Penerapan Teori Shaping dalam Memodifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak di TK ABA Plosoklaten

Azmil Mufidah^{1✉}, Luluk Iffatur Rocmah²

(1,2) Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

✉ Corresponding author
[faaza17@gmail.com]

Abstrak

Perkembangan sosio-emosional pada anak usia 4-5 tahun apabila tidak diperhatikan maka akan menimbulkan masalah yang cukup berat dalam tumbuh kembang anak. Rasa minder, malu dan kurang percaya diri sering dialami anak usia 4-5 tahun. Hal ini juga terjadi pada anak di TK ABA Plosoklaten. Maka dari itu dilakukan penerapan Teknik Shaping dalam memodifikasi perilaku percaya diri pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan Teknik analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Disimpulkan bahwa Teknik Shaping dalam memodifikasi perilaku percaya diri pada anak-anak tergantung pada tahap yang dilakukan guru sebelum intervensi. Tahapan yang dilakukan terus menerus selama intervensi serta reinforcement yang diberikan ketika melakukan perubahan dan lingkungan yang mendukung membuat rasa percaya diri tumbuh pada anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya bagi guru TK untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 4-5 dengan menerapkan teori shaping juga dapat direkomendasikan dalam memodifikasi perilaku percaya diri dalam berbagai konteks Pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Teori Shaping, Modifikasi Perilaku Percaya Diri, Anak Usia Dini*

Abstract

Social-emotional development in children aged 4-5 years if not considered will cause quite serious problems in the growth and development of children. Feelings of inferiority, shame and lack of self-confidence are often experienced by children aged 4-5 years. This also happens to children in ABA Plosoklaten Kindergarten. Therefore, the application of the Shaping Technique is carried out in the modification of self-confident behavior in children. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation and data analysis techniques using three layers, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. It is concluded that the Shaping Technique in modifying self-confident behavior in children depends on the stages carried out by the teacher before the intervention. The stages carried out continuously during the intervention and the reinforcement given when making changes and a supportive environment make self-confidence grow in children. It is hoped that this research can help, especially for kindergarten teachers, to foster self-confidence in children aged 4-5 by applying shaping theory and can also be recommended in modifying self-confident behavior in various other educational contexts.

Keyword: *Shaping Theory, Modification Of Self-Confident Behavior, Early Childhood*

Article Info:

Submitted 16 February 2025, accepted 1 April 2025, published 3 November 2025

PENDAHULUAN

Tertera pada landasan hukum bagi pengelolaan pendidikan di Indonesia dalam sistem pendidikan nasional tahun 2003, yang merupakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang yang memiliki sifat eksentrik juga termasuk dalam istilah anak usia dini. Karena mereka masih dalam bentuk perwujudan perkembangan yang khas yang cocok pada tahap tumbuh kembangnya (Islam et al., n.d.). National Association for The Education of Young Children (NAEYC) menyebutkan bahwa batas umur anak usia dini merupakan anak yang dalam kelompok umur 0-8 tahun, yang termasuk pada program pendidikan di taman penitipan anak, pengasuhan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Dian Pertiwi et al., 2021). Untuk itu stimulasi bagi anak yang berumur awal begitu berarti demi tumbuh kembang anak secara optimal ketika dewasa nanti. Stimulasi yang diberikan kepada anak-anak pun juga harus sesuai dengan semua dimensi perkembangan anak, tidak ada pengecualian. Bagian dari dimensi perkembangan yang terjadi pada anak antara lain dimensi budi pekerti dan religi, dimensi kognitif, dimensi bahasa, dimensi motorik, dimensi sosial-emosional dan dimensi seni (Kholidah Nasution, 2019).

Dimensi yang sering terlupakan namun perlu diperhatikan untuk perkembangan anak adalah dimensi sosial-emosional. Dimensi ini sering terlupakan oleh orang tua dan guru disekolah. Seringkali orangtua atau guru menganggap semua anak sama dan menyamakan stimulasi yang diberikan pada anak dalam hal sosial-emosional. Apabila aspek ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan masalah yang cukup berat dalam tumbuh kembang anak. Termasuk dalam hal mengekspresikan emosi anak. Wajar jika anak dilarang untuk melakukan sesuatu maka akan menangis dan marah, ingin menang sendiri, dan aktif secara fisik namun bisa mengganggu aktivitas yang lain. Maka dari itu tetap perlu kontrol agar tidak muncul perilaku kurang baik di diri anak. Karena anak bisa dikatakan sehat secara emosi jika anak mampu mengekspresikan emosinya dengan baik.

Disebut sebagai perkembangan social-emosional jika terjadi perubahan pada perbuatan yang diikuti oleh anggapan-anggapan khusus yang muncul dari hati, yang terjadi didiri anak usia dini pada saat berhubungan dengan orang lain (Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.). Menurut Faudia (Kediklatan et al., n.d.) masa krisis pada perkembangan diri anak adalah masa perkembangan social-emosional. hal ini terjadi melalui proses perkembangan yang merupakan hasil dari kematangan fisik dan proses belajar. Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pencapaian pada progres sosial-emosional anak umur 4-5 tahun antara lain terjadi kemandirian pada anak, muncul rasa saling berbagi menolong mau membantu teman lain, muncul antusiasme saat bermain, bisa mengendalikan perasaan, patuh mentaati peraturan yang berlaku saat bermain, menunukkan rasa percaya diri, bisa menjadga diri di lingkungan dan bisa menghargai orang lain (Rodhwa Nisa et al., n.d.).

Penelitian (Agista Olivantina, n.d.) menerangkan bahwa kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan melalui metode *Talking Stick* Dimana siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan terkait materi yang dibahas. Penelitian (Kurniasih et al., 2021) mengupas cara meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan jurnal pagi, yaitu anak mampu mengajukan pertanyaan, anak mampu menceritakan di depan kelas, anak mampu memilih kegiatan yang akan dilakukan di sekolah, anak mampu mengerjakan tugas, anak dapat berinteraksi dengan orang lain, anak memiliki sikap positif terhadap dirinya, melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, anak mampu melakukan kegiatan kegiatan di sekolah tanpa bantuan guru. Kegiatan bermain juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena dengan bermain anak dapat menguasai cara menghindari pertentangan, berbagi kesempatan atau giliran, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, mengkomunikasikan keinginan yang dapat diterima, dan menghargai hasil karya/usaha orang lain (Ayu et al., 2017).

Hal inilah yang seharusnya terjadi pada peserta didik kelas A di TK ABA Plosoklaten, namun yang terjadi tidak demikian. Selayaknya anak usia 4-5 tahun mereka juga mengalami banyak masalah pada aspek perkembangan social emosional. Apalagi masa inilah masa pertama mereka memasuki dunia pra sekolah yang harus bersinggungan dengan banyak orang. Beragam emosi yang nampak pada diri anak-anak di kelas A ini. Rasa percaya diri kurang berkembang pada anak kelas A ini hal ini terlihat pada 1) anak tidak mau memandang orang Ketika diajak berbicara, 2) tidak berani menjawab pertanyaan, 3) tidak berani memimpin ikrar didepan kelas dan 4) memilih urutan paling akhir Ketika mengambil

antrean. Itu semua terjadi pada anak kelas A dan perlu dilakukan intervensi agar perilaku baru bisa muncul dan tumbuh pada diri mereka.

Perilaku mencerminkan respon terhadap stimulus dari lingkungan mengenai individu (Malika, 2020a). Menurut Skinner (1938) dalam buku Soekidjo, N (Riska Dwi Candrawati Paramita Kurnia Wiguna et al., n.d.) hasil dari hubungan antara perangsang (stimulus) terhadap respon akan menimbulkan perilaku. Perilaku inilah yang akan menjadi poin penting untuk dimunculkan pada anak-anak kelas A di TK ABA Plosoklaten yang berjumlah 6 siswa. Karena bermacam-macam keadaan emosi namun sebagian besar minder dan kurang percaya diri inilah yang terjadi pada mereka maka harus segera ditangani jika tidak akan berakibat fatal (Pengembangan Di Kelas & Ibtidaiyah Dan Sd Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan DIANA MUTIAH Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.). Untuk mengubah perilaku yang ada pada anak-anak kelas A maka dibutuhkan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah salah satu metode yang bisa membentuk, menghilangkan, atau mengubah perilaku tertentu yang terjadi pada anak (Malika, 2020a). Modifikasi perilaku menandakan pengamalan terpadu dari aturan-aturan pembelajaran dan cara untuk memperkirakan dan meningkatkan perbuatan seseorang yang bisa dipandang maupun yang abstrak dengan tujuan memperbaiki peranan sehari-hari (Mulvariani et al., 2021). Tujuan dari modifikasi perilaku yaitu 1) mempermudah menyesuaikan diri dengan keadaan, 2) meminimalisir dan menghilangkan perilaku yang menyimpang (Falaah & Nurfadilah, 2021). Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh mayoritas anak kelas A. Ada permasalahan dan gangguan perilaku yang ada pada diri mereka untuk dilakukan modifikasi perilaku.

Salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu teknik Shaping. Teknik Shaping ialah teknik yang dilakukan untuk memunculkan perilaku baru dengan cara memunculkan dan memperkuat perilaku yang mendekati target yang berkesinambungan (Malika, 2020a). Teknik shaping ini pada hakikatnya tidak hanya memunculkan perilaku baru yang diinginkan akan tetapi juga dipercaya bisa mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul (Habsy et al., 2024). Teknik Shaping merupakan pengembangan dari sebuah perilaku baru melalui penciptaan perbuatan yang menyerupai target agar sesuai dengan yang diinginkan dan menghilangkan perilaku sebelumnya tercapai perilaku yang diinginkan (Hafizhah Salma & Prasetyawati, n.d.). Teknik shaping dilakukan dengan cara memperkuat perilaku yang mendekati target sampai perilaku itu tercapai. Dengan memperkuat perilaku target maka perilaku yang diperkuat akan meningkat dan perilaku yang tidak diperkuat akan menurun atau hilang (Melia Mareta, n.d.). Teknik Shaping memiliki 3 tahap yaitu: 1) menspesifikasi perilaku target final, 2) mengidentifikasi respon yang dapat dilakukan sebagai titik awal, 3) menguatkan perilaku awal sehingga semakin mendekati perilaku target yang ingin dimunculkan (Mulvariani et al., 2021). Teknik Shaping bertujuan untuk membentuk perilaku baru dalam diri seseorang yang diinginkan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) (Malika, 2020a). *Reinforcement* dalam penelitian ini berupa *Higt five* atau tose dengan teman yang lain. Teknik ini sesuai jika dilakukan pada anak-anak kelas A agar muncul rasa percaya diri dan menumbuhkan empati pada sesama. Hal ini bisa dilihat jika mereka bisa memandang jika diajak bicara, menjawab dengan suara yang lantang dan jelas, berani memimpin saat membaca Pancasila dan ikrar janji pelajar dan mengambil antrian terdepan tanpa disuruh saat antre cuci tangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang dari narasumber mendapatkan keadaan yang terjadi yang beragam dan menambah pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena tertentu (Ultavia et al., n.d.). Penelitian kualitatif bermaksud guna menceritakan kejadian lewat berbagai peran yang ikut didalamnya. Pendekatan fenomenologi ialah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger agar mampu mengerti atau meneliti apa yang dialami oleh manusia (Nasir et al., n.d.). Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menafsirkan pandangan orang juga mendeskripsikan kejadian yang dialami seseorang selama aktivitasnya sampai saat ini, termasuk berhubungan bersama individu lain dan lingkungan sekitar (Cibadak, n.d.). Dalam pendekatan fenomenologi narasumber dan peneliti menjadi instrumen yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian ini Peneliti terlibat langsung sepanjang penelitian dan berusaha memandang objek penelitian dari sudut pandang narasumber.

Peneliti berusaha benar-benar memahami cara narasumber memandang sesuatu dalam lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan cara keterlibatan dengan narasumber secara langsung, observasi terus menerus dan wawancara yang mendalam.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keadaan anak-anak peserta didik kelas A di TK ABA Plosoklaten mulai dari awal yang masih minder, malu dan kurang percaya diri kemudian dilakukan modifikasi perilaku dengan Teknik shaping untuk memunculkan perilaku baru yaitu percaya diri pada mereka. Tempat dilakukan penelitian ini di TK ABA Plosoklaten tepatnya di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Objek penelitian ini adalah siswa kelas A TK ABA Plosoklaten yang usianya rentang 4-5 tahun. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Widyaiswara BPSDM Propinsi Maluku Utara, 2022). Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis yang muncul di lapangan sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan dan menarik kesimpulan yang merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dimulai dengan penerapan teknik Shaping dengan merumuskan 3 hal yaitu menspesifikasi perilaku target final, menetapkan perilaku awal dan dilakukan secara bertahap. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan narasumber. Selanjutnya melakukan intervensi selama proses penelitian, mencatat hal apa saja yang dialami oleh anak-anak dalam catatan anekdot dan mendokumentasikan kegiatan anak-anak. Dari hasil wawancara, catatan anekdot dan dokumentasi maka disusunlah pelaporan secara deskriptif. Dari semua yang telah dideskripsikan maka ditariklah sebuah Kesimpulan. Validitas data pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan (Vera Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Plosoklaten Kabupaten Kediri dikelas A yang berjumlah 6 anak dan dilakukan selama enam hari. Teknik Shaping diterapkan pada penelitian ini untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas sebelum memulai intervensi guru merumuskan 3 tahapan dalam penerapan Teknik shaping, yaitu: 1) menspesifikasi perilaku target final, maksudnya tujuan dari Teknik shaping ini untuk memunculkan rasa percaya diri pada anak-anak. 2) menetapkan perilaku awal seperti tidak langsung menyuruh anak percaya diri tetapi awalnya anak-anak diajarkan untuk berani memandang jika diajak berbicara, dan berani menanggapi jika diajak bicara, meskipun hal ini masih jauh dari sikap rasa percaya diri. 3) Teknik shaping dapat dilakukan secara bertahap, maksudnya dimulai dari berani memandang dan menanggapi ketika diajak bicara, terlibat aktif saat diskusi bersama, berani memimpin ikrar dikelas, dan berani mengambil urutan terdepan saat cuci tangan.

Guru memulai dari membuat kesepakatan dengan anak-anak untuk mau melakukan perubahan dan apabila anak-anak mampu melakukan perubahan maka akan memperoleh reward berupa *hight five*/ tosan teman-teman sekelas. Setelah kesepakatan dibuat, guru memotivasi anak-anak bahwa semua mempunyai kedudukan sama jadi tidak perlu takut untuk melakukan sesuatu. Target awal dihari pertama dari penerapan teori shaping ini guru membuat anak-anak berani memandang dan menjawab ketika diajak bicara. Masih ada dua anak yang masih belum berani menjawab ketika ditanya namun guru terus memotivasi dan membuat nyaman anak hingga mau menjawab ketika diajak bicara.

Hari berikutnya guru memulai dengan memotivasi anak-anak untuk tidak takut melakukan sesuatu. Melaksanakan jadwal memimpin ikrar sesuai kesepakatan meskipun anak di depan masih malu dan perlu dibantu untuk melafalkan ikrar di depan kelas. Setelah itu anak yang sudah berani memimpin ikrar di depan kelas mendapatkan *hight five*/ tosan dari teman sekelas. Saat pelajaran guru mengajak semua murid untuk berdiskusi menanggapi materi yang mau dibahas. Agar semua mau berbicara guru meyakinkan semua anak untuk mau memandang ketika diajak berbicara. Guru terus memotivasi anak yang belum berani berbicara agar berani mengungkapkan apa yang diketahuinya tentang topik yang dibahas. Ketika mengambil antrean cuci tangan guru membuat urutan berbeda

setiap harinya seperti kesepakatan diawal. Diakhir pertemuan guru menutup dengan cerita untuk memotivasi anak-anak.

Dipertemuan selanjutnya hingga pertemuan keenam guru memulai dengan motivasi dan menyemangati anak-anak agar berani melakukan perubahan dan mendapat *hight five/* tos dari teman-teman sekelas. Melaksanakan ikrar sesuai kesepakatan diawal dan memberi *hight five/* tos bagi anak yang sudah berani memimpin ikrar di depan kelas. Guru mengajak aktif diskusi anak-anak tentang topik yang dibahas dan memberikan *hight five/* tos untuk anak-anak yang sudah berani menjawab pertanyaan. Disaat antri cuci tangan guru meroling urutan antrean dan memberikan *hight five/* tos kepada anak-anak yang berani mengambil urutan pertama. Di akhir pertemuan guru selalu memberi motivasi untuk terus berani melakukan sesuatu meskipun tanpa mendapatkan imbalan.

Dari catatan anekdot selama observasi, intervensi yang dilakukan selama enam hari berdampak pada rasa percaya diri anak-anak. Dihari pertama masih banyak anak yang belum berani menjawab ketika ditanya, bahkan masih malu-malu ketika menjawabnya. Guru terus memotivasi anak untuk berani melakukan sesuatu. Hari kedua sudah ada yang mulai berubah, anak yang memimpin ikrar sudah mulai berani memandang teman-teman yang lain di depan kelas, anak-anak juga sudah mulai menjawab pertanyaan dan ketika mengambil urutan antrean cuci tangan mereka sudah mau berpindah posisi. Dihari ketiga ketika anak-anak sudah berani menjawab ketika ditanya. Ketika memimpin ikrar didepan kelas mereka juga sudah mulai tidak malu dan berani memandang semua teman didepan kelas ketika membaca ikrar. Untuk urutan antrean cuci tangan pun anak-anak sudah mulai berebut mengambil urutan pertama meskipun masih ada yang memilih untuk mengambil urutan dibelakang. Di hari keempat sudah terlihat banyak perubahan. Anak yang memimpin ikrar sudah berani membaca ikrar dengan jelas dan sikap yang tegas. Ketika berdiskusi pun semua anak sudah berani menjawab pertanyaan bahkan ada yang sudah berani menanggapi pernyataan temannya. Saat cuci tangan pun anak-anak sudah berebut untuk mendapat antrean terdepan. Dihari kelima anak yang bertugas memimpin ikrar sudah siap memimpin tanpa harus disuruh, anak-anak sudah ikut diskusi dengan senang, dan sudah ada yang merelakan mengambil antrean terakhir agar yang belum pernah berada diantrean pertama merasakannya. Dan dihari terakhir sudah semua mendapatkan *hight five/* tos karena semua sudah berani berubah dari yang malu. Ketika memimpin ikrar sudah tidak malu lagi bahkan berani membaca ikrar dengan lantang, Ketika diskusi semua sudah ikut andil dalam diskusi dan Ketika antri cuci tangan pun semua sudah berebut untuk mendapatkan urutan pertama.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, Teknik Shaping ini efektif dilakukan untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak-anak. Karena Teknik Shaping ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus dan diperkuat juga dengan *reinforcement* yang selalu diberikan ketika melakukan perubahan membuat anak-anak semangat dan termotivasi untuk lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang selalu diberikan selama intervensi juga mendukung untuk memunculkan perilaku percaya diri pada anak. Hal ini juga mempermudah guru dalam memodifikasi perilaku anak untuk menjadi lebih percaya diri.

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, terjadi perubahan perilaku pada anak-anak selama proses intervensi. Dimulai dari target awal yang telah ditentukan oleh guru dan tahapan-tahapan selanjutnya yang sudah dirancang sebelum melakukan intervensi. Hal ini didukung juga dengan penguatan atau *reinforcement* yang selalu diberikan ketika mau melakukan perubahan membuat anak-anak semangat dan termotivasi untuk berubah. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik modifikasi perilaku yaitu intervensi atau penanganan terhadap perilaku harus menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.

Tahapan yang telah dirancang oleh guru sebelum melakukan intervensi berupa menentukan target final, menetapkan perilaku awal bergerak hingga perilaku akhir itu merupakan factor pembentukan perilaku. Hal ini juga berpengaruh pada tingkat keberhasilan penerapan teknik Shaping. Dengan melakukan spesifikasi perilaku target final, memilih perilaku awal, memilih langkah-langkah pembentukan membuat Teknik shaping ini efektif dilakukan untuk memodifikasi perilaku percaya diri anak.

Perubahan yang terjadi pada anak-anak terlihat Ketika guru memberikan stimulus dan anak-anak merespon stimulus yang dilakukan guru secara berulang-ulang. Stimulus yang dilakukan secara terus menerus yang berulang yang berupa atensi dari guru dan teman-teman yang lainnya itu menimbulkan respon positif bagi anak-anak dan *positive reinforcement* penguatan ikatan social berupa *hight five/tos* dari yang lainnya membuat rasa percaya diri tumbuh dalam diri anak-anak. penerapan tehnik *Shaping* dan *positive reinforcement* dilakukan sehari-hari dalam kelas sebagai suatu bentuk pembiasaan perilaku baru berupa rasa percaya diri anak (Malika, 2020b). Lingkungan kelas yang kondusif karena semua anak ingin melakukan perubahan juga berperan aktif dalam proses pembentukan perilaku pada anak-anak dan menjadi pendukung keberhasilan tehnik *Shaping* ini.

Jika penelitian-penelitian yang pernah peneliti singgung pada bab pendahuluan diatas lebih banyak menerapkan sebuah metode untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, maka penelitian ini lebih pada teknik dalam memodifikasi perilaku. Sebagaimana modifikasi perilaku merupakan suatu teknik untuk merubah perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk merubah tingkah laku peserta didik melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran prinsip belajar untuk mengadakan perubahan. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tidak bisa langsung dengan metode instan, tetapi harus berangsur-angsur dan perlahan-lahan sehingga lambat laun akan tertanam dalam diri anak rasa percaya diri melalui proses tersebut. Teknik *Shaping* dalam memodifikasi perilaku percaya diri anak ini dirasa cocok dan pas diterapkan karena dalam penerapannya melalui proses yang bertahap dan perlahan-lahan disesuaikan dengan keadaan objek. Diperkuat dengan *reinforcement* dan lingkungan yang mendukung juga menjadi factor penting dalam memodifikasi perilaku dengan menggunakan Teknik *Shaping* ini.

KESIMPULAN

Penerapan Teknik *Shaping* untuk memodifikasi perilaku percaya diri pada anak tergantung pada tahapan yang dirancang oleh guru sebelum memulai intervensi. Dengan menentukan target final, menentukan perilaku awal hingga memilih langkah-langkah pembentukan berikutnya memudahkan guru untuk memodifikasi perilaku anak. Tahapan yang dilakukan terus menerus serta memberikan *reinforcement* ikatan social berupa *hight five/ tos* dari teman sekelas membuat anak-anak termotivasi untuk melakukan perubahan menjadi lebih percaya diri. Lingkungan kelas yang kondusif karena semua anak ingin melakukan perubahan juga berperan aktif dalam memodifikasi perilaku percaya diri pada anak. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya bagi guru TK untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 4-5 dengan menerapkan teori *shaping*. Selain itu penelitian ini juga dapat direkomendasikan dalam memodifikasi perilaku percaya diri dan bisa diterapkan tidak hanya untuk usia 4-5 tahun tetapi juga untuk segala usia dan dalam berbagai konteks Pendidikan lainnya .

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga tempat penelitian saya yaitu TK ABA Plosoklaten. Serta semua orang yang telah mendukung, membantu dan menyemangati saya untuk segera menyelesaikan karya ini. Spesial untuk keluarga besar saya, terutama ibu, bapak, faza, dan juga kakak-kakak dan seluruh keponakan saya yang telah mendukung dan mendoakan serta menemani saya selama proses penulisan hingga selesai ini. Besar harapan bila artikel ini bisa berkontribusi dalam kemajuan dan menjadi rujukan dalam proses pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Pertiwi, S., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi orangtua terhadap pentingnya CALISTUNG untuk anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Falaah, M., & Nurfadilah, I. (2021). Modifikasi perilaku anak usia dini untuk mengatasi temper tantrum pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
- Habsy, B. A., Khaelani, F. F., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., Rahma, A. A., Sayyidah, Zulfah, Z., & Penulis, N. (2024). Penerapan teknik modifikasi perilaku: Imitation, shaping, dan chaining di sekolah ramah anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7).

- Hafizhah Salma, H., & Prasetyawati, D. W. (n.d.). Studi subjek tunggal: Efektivitas teknik shaping dan token economy untuk meningkatkan atensi dan memori kerja anak lamban belajar.
- Kholidah Nasution, N. (2019). Perkembangan anak usia dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130–143.
- Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (n.d.). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.
- Malika, N. (2020b). Penerapan terapi modifikasi perilaku dengan teknik shaping untuk membentuk kemandirian anak. Dalam *Proceedings of The ICECRS* (Vol. 8).
- Mareta, A. M. (2020). Penerapan teknik modifikasi perilaku dalam meningkatkan semangat belajar anak selama “stay at home.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1).
- Mulvariani, W., Salsabiila, H. S., & Jamaluddin, M. (2021). Modifikasi perilaku teknik shaping untuk mengurangi kecemasan sosial pada anak. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3(2).
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., & Raden Fatah Palembang, U. (n.d.). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif.
- Pengembangan model modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. (n.d.).
- Paramita Kurnia Wiguna, N. R. D. C., Malik, M. F., Kes, S. M., Suryani, L., Tri Isnani, M., Iswono, M., Nyoman Bagiastra, M. I., & Salman, M. (n.d.). *Promosi dan perilaku kesehatan*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Qisthiyah, A., Malika, S. A., Maharani, Z., & Hasanah, L. (2022). Pengenalan klasifikasi menggunakan media bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahmah. *Jurnal Raudhah*, 10(2).
- Rodhwa Nisa, A., Patonah, P., & Prihatiningrum, Y. (n.d.). Pencapaian kemampuan sosial emosional anak berdasarkan kelompok usia 4-5 tahun selama masa pembelajaran daring.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Wawasan: Perkembangan sosial emosi anak usia dini. (2022). *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Widyaiswara BPSDM Propinsi Maluku Utara, N. (2022). Implementasi personal branding SMART ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2).